**PENINGKATAN KUALITAS**

**ANGGOTA CORP MUBALIGAT ‘AISYIYAH (CMA)**

**DI KABUPATEN MALANG**

**Muhtadawati \*, Assc. Prof. Dr. Romelah Mag\*.Assc. Prof. Dr. Syamsurizal Yazid, MA.**

**Universitas Muhammadiyah Malang**

**Abstrak**

Usaha peningkatan kualitas anggota CMA di kabupaten Malang penting dilakukan karena minimnya jumlah mubaligat yang ada, jarak tempuh yang jauh antara tempat pembinaan dengan domisili mubaligat, rangkap jabatan dan pekerjaan menjadikan benturan waktu sehingga tidak bisa intensif dalam mengikuti pembinaan, serta belum maksimal dalam memanfaat media social sebagai media dakwah, oleh karena itu diadakan pelatihan mubaligat dengan tujuan untuk menghasilkan kader mubaligaht yang mumpuni sehingga mampu berkiprah di masyarakat wilayah kabupaten malang. Adapau hasilnya sebagai berikut : 1) Pelatihan mubaligat penting dilaksanakan sebagai kaderisasi mubaligat dan penyamaan persepsi terhadap faham Islam berkemajuan sehingga gerakan dakwah pencerahan Aisyiyah di wilayah kabupaten Malang tetap *sustainable,* 2) Pelaksanaan pelatihan mubaligat sudah berjalan baik sesuai dengan rencana, sehingga ada peningkatan pemahaman materi bagi peserta, serta lebih percaya diri untuk dakwah di masyarakat, dan 3) Pelatihan mubaligat perlu dilaksanakan berkala dengan materi yang berkesinambungan sesuai dengan perkembangan zaman.

**Kata kunci :** pelatihan, kaderisasi**,** mubaligat, *sustainable*

# PENDAHULUAN

Islam sebagai agama dakwah selalu memberikan kasih, keselamatan, kedamaian bagi siapapun (Irhamdi, 2019), mewajibkan umatnya untuk berdakwah sesuai kemampuan yang dimiliki (Fathoni, 2019). Dalam berdakwah, harus memahami obyek dakwahnya. Obyek dakwahnya bisa perorangan atau kelompok masyarakat (Haedar Nashir, 2020). Supaya lebih memahami obyek dakwahnya, maka mubaligat harus ditingkatkan kualitasnya melalui beberapa program yang terstruktur dan tersistem serta berkesinambungan (Tim PPA, 2015). Untuk itu pengembangan diri mubaligat harus di *upgrade* secara berkesinambungan seiring perkembangan zaman (Pinem et al., 2019).

Pengembangan diri mubaligat ‘Aisyiyah merupakan bagian dari program majelis tabligh divisi pembinaan mubaligat, yaitu program peningkatan kualitas mubaligat. Program tersebut merupakan program nasional dan diputuskan di Muktamar ‘Aisyiyah ke 47 di Makasar (Tim PPA, 2015). Majelis tabligh sebagai pilar utama gerakan dakwah ‘Aisyiyah mempunyai misi menyiapkan dan meningkatkan kualitas mubaligat serta mengusahakan spesialisasi mubaligat sesuai kebutuhan Masyarakat. Caranya dengan melaksanakan TOT mubaligat dan pelatihan mubaligat dari pusat sampai cabang, refresing/silaturahmi antar mubaligat secara periodic. Secara kuantitas Majelis Tabligh memprogramkan pembentukan corp mubaligat dari tingkat pusat sampai cabang (Tim MTPPA, 2019).

Pelatihan mubaligat dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan/ penelitian sebelumnya, diantaranya : merubah *mindset* bagi pimpinan dan anggota ‘Aisyiyah, bahwa tugas dakwah itu bukan hanya tugas majelis tabligh dan kader saja, tetapi tugas dari seluruh pimpinan dan anggota ‘Aisyiyah, karena pimpinan dan anggota ‘Aisyiyah adalah seorang mubaligat (Pinem et al., 2019), pelatihan mubaligat berhasil bila setelah pelatihan dilanjutkan praktek langsung ke ranting -ranting secara terjadwal(Sufanti et al., 2021), manajemen strategis dan analisis kekuatan, kelemahan, potensi dan tantangan ( SWOT) bagi Corp Mubalig/Mubaligat sangat penting untuk keberlangsungan kadernya (Najmudin et al., 2019)***,*** dan minimnya jumlah mubaligat yang mampu mengembangkan materi Islam berkemajuan (PPA, 2022)

Corp Mubaligat ‘Aisyiyah (CMA) di kabupaten Malang sebagai obyek penelitian memiliki daya tarik tersendiri dalam usaha meningkatkan kualitas anggotanya, karena banyaknya pertimbangan yang harus dihadapi, di antaranya : Jarak tempuh yang jauh antara domisili mubaligat dengan pusat kegiatan pembinaan, rangkap jabatan, kebanyakan masih produktif bekerja sehingga tidak intensif mengikuti kajian (dokumentasi), belum maksimal dalam memanfaatkan media social dan teknologi dalam bertabligh, serta minimnya jumlah mubaligat yang ada di wilayah kabupaten Malang (wawancara). Solusi yang dilakukan dengan menyelenggarakan pelatihan mubaligat, *refresing* secara periodik dan bertabligh secara virtual di intern warga ‘Aisyiyah melalui WA grup selama bulan Ramadhan (dokumentasi).

Pelatihan mubaligat penting dilaksanakan untuk mengawali proses pemberdayaan Masyarakat dengan menyiapkan kader-kader ‘Aisyiyah yang mampu memimpin barisan perempuan Muhammadiyah, dan menjadi bagian penting bagi perkembangan dakwah Muhammadiyah pada tataran akar rumput (Aziz, 2017a), juga memahami  manajemen dakwah, sedangkan korp menjadi wadah untuk komunikasi dan tempat pengkaderan mubaligh /mubalighat agar menghasilkan kader dakwah yang berkualitas (Aziz, 2017). Maka rumusan masalah adalah: 1) Mengapa pelatihan mubaligat dapat meningkatkan kualitas anggota CMA di kabupaten Malang? (2) Bagaimana pelaksanaan pelatihan mubaligat yang dapat meningkatkan kualitas anggota CMA di Kabupaten Malang?

# METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus tentang program peningkatan kualitas anggota CMA di kabupaten Malang melalui pelatihan mubaligat, ini akan dimulai dari mengenal sejarah adanya Corp Mubaligat ‘Aisyiyah kabupaten Malang, sebagai wadah bagi mubaligat dalam mengembang kemampuan diri . Kemudian dilanjutkan tahapan persiapan pelatihan dengan membentuk panitia pelaksana yang ditetapkan oleh PDA kabupaten Malang, merumuskan kembali pelaksanaan program pelatihan mubaligat ini dimulai dari tahap persiapan pelatihan, tahap pelaksanaan pelatihan dan tahap evaluasi hasil program.

Kegiatan pelatihan mubaligat dilakukan dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan, yakni melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, yaitu Pimpinan Daerah Aisyiyah kabupaten Malang, Majelis Tabligh dan panitia pelaksana; menetapkan peserta dan jumlah peserta pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi tempat kegiatan dan wilayah kerja peserta kemudian merencanakan waktu pelaksanaan pelatihan; menetapkan nara sumber dalam pelatihan ini.; merancang jadwal pelaksanaan kegiatan yang terintegrasi antar kesiapan tim dengan waktu yang dimiliki para peserta pelatihan.
2. Tahap Pelaksanaan, yakni panitia pelaksana akan menyusun program pelatihan mubaligat yang dimulai dengan penjabaran pentingnya pelatihan bagi para peserta dari pimpinan cabang, ranting dan kepala sekolah PAUD di wilayah kabupaten Malang yang diharapkan bisa menjadi kader ‘Asiyiyah. Selanjutnya peserta akan mengikuti pelatihan dan langsung mengimplementasikannya dalam bentuk praktek di pengajian-pengajian ‘Aisyiyah baik di tingkat cabang, ranting dan lingkungan sekolah PAUD.
3. Tahap evaluasi, pada tahap akhir seluruh kegiatan, akan dilakukan evaluasi terhadap program-program yang yang telah diterapkan panitia pelaksana ini, evaluasi tersebut menyangkut apakah peserta sudah mampu menguasai materi yang diperoleh selama pelatihan. Hal ini dapat diketahui pada hasil nilai post tes dan praktek langsung di depan para peserta, dan, fasilitator .

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Pembentukan Corp Mubalighat ‘Aisyiyah (CMA) Kabupaten Malang**

Pembentukan (CMA) Kabupaten Malang telah disahkan oleh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah (PDA) Kabupaten Malang melalui surat keputusan dengan nomor surat : 160/SK-PDA/A/2018 (Dokumentasi PDA). Anggota CMA kabupaten Malang terdiri dari mubaligat ’Aisyiyah dari unsur pimpinan, majelis tingkat daerah dan majelis tabligh tingkat cabang. yang dikoordinir oleh Majelis Tabligh PDA divisi pembinaan mubaligat (wawancara). Pembentukan CMA merupakan wujud dari peningkatan kuantitas mubaligat karena semakin banyak CMA yang terbentuk semakin banyaklah jumlah mubaligat yang terwadahi di CMA (Tim MTabligh PPA, 2019). Jumlah anggota CMA yang aktif di wilayah kabupaten Malang saat ini dalam kegiatan pembinaan *on line* maupun *off line* sebanyak 47 orang ( dokumen dari grup CMA).

Pembentukan CMA oleh Majelis Tabligh PDA Kabupaten Malang merupakan respon terhadap program unggulan dari Majelis Tabligh divisi pembinaan mubaligat tingkat pusat, yaitu untuk memenuhi target 5 mubaligat per cabang, sedangkan PDA kabupaten Malang memiliki 26 cabang. Jadi seharusnya mubaligat di kabupaten malang minimal berjumlah 130 orang, dan itu sudah terpenuhi adanya pelatihan mubaligat pada tanggal 1-16 April 2023 yang diikuti sebanyak 192 peserta sebagaimana pada table 1 dibawah ini .

Tabel 1. Jumlah peserta Pelatihan Kader Muballighot Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Malang Tahun 1444H/ 2023 M

Wilayah kerja barat , tanggal 1-2 APRIL 2023

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Cabang | PCA | PRA | Lembaga | Peserta | Realita |
| 1. Karangploso 2. Dau 3. Pujon 4. Ngantang 5. Kasembon | 2  2  2  2  1 | 3  13  1  -  2 | 2x2=4  6x2=12  1  1  1 | 9  27  4  8  4 | 8  15  4  7  4 |
|  | | | | 47 | 38 |

Wilayah kerja timur tanggal 6-7 APRIL 2023

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Cabang | PCA | PRA | Lembaga | Peserta | Realita |
| 1. Bululawang 2. Wajak 3. Tajinan 4. Turen 5. Dampit 6. Donomulyo 7. Ngajum | 2  2  2  2  2  2  2 | -  1  9  3 | 2x2=4  -  1  1x2=2  -  3x2=6 | 6  2  4  13  2  11  2 | 6  2  4  13  2  11  2 |
|  | | | | 40 | 40 |

Wilayah kerja utara , tanggal 8-9 April 2023

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Cabang | PCA | PRA | Lembaga | Peserta | Realita |
| 1. Lawang 2. Singosari 3. Tumpang 4. Poncokusumo 5. Kepanjen\*) 6. Sumber Pucung\*) | 2  2  1  2  2  2 | 7  6  7  -  7  6 | 5x2=10  3x2=6  1  3x2=6  3x2=6 | 21  14  9  2  12  14 | 21  14  9  2  12  14 |
|  | | | | 59 | 59 |

Keterangan : \*) Anggota wilayah kerja Selatan

Wilayah kerja Selatan, tanggal 15-16 April 2023

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Cabang | PCA | PRA | Lembaga | Peserta | realita |
| 1. Wagir 2. Pakisaji 3. Gondanglegi 4. Pagak 5. Ampelgading 6. Pagelaran 7. Pakis\*\*) 8. Jabung | 2  2  2  1  1  1  2  2 | 2  6  1  3  -  -  3  2 | 5X2=10  3X2=6  3X2=6  1X2=2  1  1  1  - | 14  14  9  6  2  2  6  4 | 14  14  9  6  2  2  6  4 |
|  | | | | 55 | 55 |

Katerangan :\*\*) anggota wilayah kerja utara

Peserta dari PCA = Ketua + Sekretaris

PRA = Ketua PRA

Lembaga = KS + 1 guru

Jumlah 192 mubaligat memang memenuhi target karena lebih dari 130, akan tetapi secara program 5 orang per cabang belum, karena ada 9 cabang ( Pujon, Wajak, Tajinan, Dampit, Ngajum, Poncokusumo ,Amplel gading, Pagelaran , Jabung ) peserta pelatihan mubaligatnya kurang dari 5, sehingga perlu ada pelatihan lagi khususnya bagi cabang cabang yang belum memenuhi target. Dan ini menjadi tugas majelis tabligh untuk menambah kader mubaligat pada cabang cabang belum memenuhi target, dengan merancang pelatihan mubaligat tahap selanjutnya.

Sedangkan 17 cabang ( Dau, Kasembon, Ngantang, Karangploso, Bululawang, Turen, Donomulyo, Pagak, Sumber pucung, Kepanjen, Gondang legi, Wagir, Pakisaji, Singosari, Lawing, Tumpang, Pakis) yang sudah memenuhi target dilanjutkan dengan membentuk CMA tingkat cabang dan kegiatan *refresing* secara periodik dalam rangka pembinaan mubaligat untuk menambah ilmu dan percaya diri agar lebih mumpuni dalam berdakwah di masyarakat. Bulan Ramadhan juga diadakan latihan tabligh secara virtual melalui WA grup di intern warga ‘Aisyiyah, secara bergantian sesuai dengan jadwal dan materi yang sudah ditetapkan oleh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Majelis Tabligh (PDAMT) (dokumentasi).

2. **Pelatihan Mubaligat Sebagai Program Prioritas Peningkatan kualitas Mubaligat**

1. **Pelatihan mubaligat sebagai media perkaderan**

Selama masa kepemimpinan periode 2015-2022, Majelis Tabligh PDA kabupaten Malang divisi pembinaan mubaligat telah melaksanakan pelatihan mubalighat sebanyak 2 kali, yaitu pada tanggal 9-10 Desember 2017 dan 1-16 April 2023 (dokumentasi). Tujuan pelatihan Pelatihan Mubaligat secara umum, yaitu terbentuknya kader mubaligat ‘Aisyiyah yang memiliki kemampuan sebagai mubaligat maupun sebagai perencana dakwah secara menyeluruh sebagai bagian dari upaya dakwah Islamiyah Sesuai dengan identitas ‘Aisyiyah sebagai gerakan Islam, dakwah, amar ma’ruf nahi munkar, yang berwatak tajdid dan gerakan pencerahan yang orientasi dakwahnya bersifat membebaskan, memberdayakan dan memajukan (Tim MTPPA, 2019).

Mubaligat berkualitas merupakan gambaran profil mubaligat ‘Aisyiyah yang bercirikan sebagai berikut : profesional, cerdas, beretika, berakhlak , bermoral sesuai dengan peran dan fungsi keulamaan, terampil, berpenampilan menarik, inspiratif, inovatif, sebagai motivator, komunikatif, tegas, berani, berwibawa/bersahaja, menjadi tauladan di masyarakat, mampu menjawab tantangan zaman, serta berideologi Muhammadiyah (Dokumentasi hasil diskusi pelatihan mubaligat se Malang Raya, tanggal 9-10 Desember 2017)). Sehingga untuk mencapainya memerlukan langkah-langkah yang tepat dan tersistem, karena itu merupakan tugas dakwah yang berkelanjutan sampai tujuan organisasi tercapai, yaitu tegaknya Islam (Syafig A. Mughni, 2017).

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mencetak mubaligat berkualitas adalah membentuk lembaga pelatihan mubaligat, setiap calon mubaligat siap meningkatkan kompetensinya, senantiasa belajar dan mengikuti pelatihan keagamaan dan ilmu umum, melakukan muhasabah, aktif berperan di masyarakat, belajar ilmu hadis, tafsir, tajwid, fiqih, sirah nabawiyah, bertanya pada sumber yang tepat, sering mengikuti kajian*,* instripeksi diri dan rendah hati, banyak membaca, memahami qur’an dan hadis, menyiapkan materi yang akan disampaikan, tegas dalam menyapaikan materi sesuai qur’an dan hadis, cerdas melihat audiens/obyek dakwah, belajar sepanjang hayat menjadi prinsipnya (dokumentasi dan wawancara )

Hasil diskusi pelatihan mubaligat di atas sejalan dengan apa yang menjadi tujuan adanya Majelis tabligh sebagai pilar utama gerakan dakwah ‘Aisyiyah, yaitu: terbangunnya kualitas akidah, ibadah, ahlak dan *muamalah duniawiyah* di kalangan umat Islam yang berlandaskan nilai nilai yang terkandung dalam al-Qur’an dan *sunah maqbullah* melalui pesan pesan yang bersifat pencerahan, berorientasi pada pembebasan, pemberdayaan dan pemajuan (Tim PPA 2015). Karena peserta pelatihan mubaligat tahap pertama kebanyakan ketua mejelis Tabligh dan mubaligat tingkat cabang yang sudah faham akan kebijakan yang sudah diputuskan pimpinan atasnya, sehingga mudah merespon dan memahami materi diskusi profil mubaligat ‘Aisyiyah.

Mubaligat yang sudah mengikuti pelatihan akan terbuka wawasannya dalam berfikir dan mulai terbebaskan dari belenggu kebodohan, kemalasan, apatis sehingga mampu berfikir jernih untuk memberdayakan dirinya dengan banyak membaca buku, membaca fenomena di Masyarakat dan kritis (hasil wawancara). Pemberdayaan diri menjadikan potensi yang dimiliki meningkat, terutama pengetahuan, keahlian dan ketrampilan sebagai modal dalam menjalankan tugas tugas dakwah yang senantiasa berkembang maju, seirama dengan perkembangan dan kemajuan Masyarakat (Sholeh, 2014).

Pelatihan mubaligat merupakan media perkaderan, karena ada empat aspek yang diharapkan dari pengembangan peserta pelatihan, yaitu kejiwaan, penalaran, pengetahuan dan kecakapan. Jadi pelatihan mubaligat dilaksanakan dalam rangka mengembangkan kader ulama/keagamaan perempuan sesuai dengan pemahaman Islam dalam muhammdiyah yakni Islam berkemajuan. Pelatihan mubaligat termasuk perkaderan fungsional, karena berfungsi untuk mencukupi kebutuhan mubaligat yang ada di wilayah kabupaten Malang, sebagai perwujudan dari program Majelis Tabligh divisi pembinaan mubaligat serta pengembangan sumber daya kader ulama Perempuan untuk mewujudkan tujuan organisasi (MPKPPA, 2011).

Tujuan pelatihan mubaligat selain peningkatan kualitas mubaligat, juga mampu dalam merencanakan dakwah. Perencanaan dakwah merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang serta sistemastis mengenai tindakan yang akan dilakukan pada masa mendatang dalam rangka penyelenggaraan dakwah. Pemikiran dan pengambilan keputusan mengenai tindakan yang akan dilakukan berdasarkan hasil perkiraaan dan perhitungan yang masak setelah terlebih dahulu dilakukan penelitian dan analisa terhadap kenyataan dan keterangan yang konkrit (sholeh, 2014). Oleh karena itu ada nilai lebih dari peserta pelatihan mubaligah ‘Aisyiyah dengan sebutan Tree in One, yaitu membebaskan, memberdayakan dan memajukan. *Ibda’binafsi*. baru mengajak orang lain.

Hal yang prinsip dalam perencanaan dakwah adalah *evidence base*, yaitu program yang direncanakan disusun berdasarkan kondisi realitas yang ada di lapangan dengan didasari hasil penelitian/pengamatan. Seperti pendapat M. Natsir yang mengatakan tentang pentingnya riset dalam bidang dakwah selain logistik, karena riset dan logistic dalam usaha dakwah kurang mendapat perhatian dan itulah kelemahan dakwah kita selama ini. Pendapat M natsir sejalan dengan pendapat Drs. Sukirin tentang pentingnya riset dalam dakwah, sehingga hasil riset sangat berguna dalam menyusun rencana dakwah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Sholeh, 2010).

1. Pelatihan mubaligat sebagai media penyamaan persepsi

Pelatihan mubaligat penting dilaksanakan dalam rangka menyamakan persepsi ajaran Islam sesuai dengan faham Muhammadiyah serta visi misi ‘Aisyiyah. Pelatihan mubaligat tidah hanya sekali diadakan tetapi harus beberapa kali dan berkesinambungan dengan kurikulum yang terstruktur serta kondisi peserta yang menyesuaikan dengan tujuan pelatihan itu sendiri (wawancara dengan pengurus CMA).

Kebutuhan Masyarakat sangat komplek oleh karena itu dibutuhkan mubaligat yang faham akan obyek dakwahnya (wawancara ) Sehingga kolaborasi antar mubaligat yang kompeten dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari dari bidang agama, ekonomi, Kesehatan, Pendidikan dll. perlu ditingkatkan dan disinilah dibutuhkan pembagian tugas dalam dakwah, tugas operasioanl dan tugas manajemen dakwah. Tugas ini harus dilakukan oleh orang yang tepat dan mampu bekerjasama dalam tim dakwah dan itulah yang disebut dengan kader ’Aisyiyah.

Ciri dari kader ‘Aisyiyah adalah : a) Beriman yang benar dan teguh serta melaksanakan ajaran Islam pada semua segi kehidupan, b) Iman dan taqwanya menjadi motivator dan dinamisator dalam segala aktifitasnya dengan semangat dakwah amar ma’ruf nahi munkar, c) Norma agama menjadi tolak ukur dalam menentukan tujuan dan cara pelaksanaanya, d) Yakin bahwa ber’Aisyiyah mengantarkan menjadi hamba Allah yang bertakwa, menuju kebahagiaan dunia akhirat . Bangga berjihad dengan ‘Aisyiyah, e) Siap melaksanakan tugas, organisasi kapan dan dimana saja, f)Berorientasi pada kemajuan dan berjiwa optimis, serta peka terhadap perkembangan dan situasi masyarakat , bangsa dan negara. g) Berkemampuan sebagai subyek dakwah, yang memiliki wawasan luas, menguasai teknologi, media dan informasi sebagai bagian dari strategi dakwah, dan h) selalu siap berperan sebagai pelaku perubahan (*agent of changer)* bagi organisasi.

1. Pelaksanaan Pelatihan Mubaligat

1. **Implementasi Pelatihan Mubaligat.**

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa pelatihan mubalighat merupakan program nasional yang sudah ditanfidzkan oleh Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah (PPA) di Muktamar ‘Aisyiyah ke- 47 di makasar dan diperkuat lagi dengan Muktamar ‘Aisyiyah ke- 48 di Solo. Program tersebut wajib dilaksanakan oleh pimpinan dari tingkat pusat sampai tingkat cabang. Majelis Tabligh dan Ketarjihan (MTK) sebagai nomenklatur baru yang sebelumnya hanya Majelis Tabligh bertugas sebagai koordinator pelaksana (Tim PPA, 2022). Sedangkan panitia pelaksana pelatihan akan dibentuk oleh MTK dengan dengan persetujuan pimpinan di atasnya.

Ada tujuh faktor yang dominan dalam manajemen pelatihan., yaitu: 1) Penyelenggara pelatihan; 2) Instruktur/Pelatih; 3) Peserta; 4) Perencanaan kebutuhan pelatihan; 5) Kurikulum; 6) Sarana dan prasarana; 7) Pembiayaan (Siregar, 2018). Sedangkan pengelola pelatihan dapat melakukan monitoring dan evaluasi terhadap peserta, pelatih, materi serta pelaksana pelatihan Hasil monev dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan pelatihan selanjutnya (Ali, 2020).

Pelatihan Mubalighat bagi Kader ‘Aisyiyah dan Guru di PCA Sukmajaya Depok bertujuan untuk memberikan motivasi, ilmu dan ketrampilan untuk menjadi mubalighat yang pada akhirnya akan meningkatkan kuantitas dan kualitas mubalighat. Pelaksanaannya melalui ceramah (pemberian materi) oleh nara sumber dan dilanjutkan dengan praktek secara langsung untuk mengetahui kemampuan peserta pelatihan dalam berdakwah. Praktek ini dibimbing oleh para fasilitator dari Aisyiyah dan FFS UHAMKA. Evaluasi dilakukan secara langsung oleh nara sumber dan fasilitator pada saat peserta mempraktekkan menjadi mubalighat. Hasil pelatihan menunjukan adanya peningkatan pemahaman tentang cara berdakwah bagi para peserta (Ladeska et al., 2021).

Pendidikan keterampilan atau pelatihan berproses melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan merupakan tahap identifikasi kebutuhan peserta, merumuskan tujuan pelatihan, menentukan kriteria dan persyaratan peserta pelatihan, menentukan jumlah peserta pelatihan, penetapan tutor, dan menentukan jadwal serta alokasi waktu yang diperlukan dalam pelatihan. Suksesnya pelaksanaan pelatihan dipengaruhi oleh instrumental input maupun environment input. Kriteria keberhasilan, cara dan jenis penilaian sesuai pada acuan atau berpatokan pada indikator hasil belajar, ketuntasan belajar, multi alat, dan cara penilaian. Maka dari itu, ketiga tahapan diatas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, untuk mencapai keberhasilan pendidikan keterampilan. (Safitri & Waty, 2021).

 Proses implementasi pelatihan ludruk anak dimulai dari: (1) Perencanaan yang dibuat tidak dalam bentuk Silabus dan RPP, namun materi yang akan diajarkan dirancang melalui musyawarah. (2) Proses Pelatihan, diselenggarakan dengan baik dengan fasilitas yang memadai. (3) Evaluasi hasil pelatihan dilakukan melalui pengamatan dan hasil evaluasi menunjukkan peserta pelatihan dapat menguasai elemen-elemen pertunjukan ludruk dengan sangat baik. Dalam proses pelatihan yang diselenggarakan, menunjukkan tumbuhnya motivasi pelestarian kesenian ludruk pada peserta didik (Darawati & Theresia, 2019)

1. **Teori Prioritas program**

Dalam menentukan program prioritas, peneliti menggunakan teknik manajemen yang disebut [*Eisenhower Decision Matrix*](https://www.eisenhower.me/eisenhower-matrix/), yang diciptakan oleh Dwight Eisenhower. Inti dari teknik ini adalah bagaimana melakukan manajemen waktu dengan lebih baik, dengan memisahkan hal-hal yang dilakukan ke dalam empat buah kategori, yaitu IF,IS,UF, US (Kasparinsky, 2020)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| [***Eisenhower Decision Matrix***](https://www.eisenhower.me/eisenhower-matrix/) | **Mendesak/*Fast*** | **Tidak**  **Mendesak/ *Slow*** |
| **Penting/*Important*** | Kerjakan sekarang  Kwadran 1  IF | Memutuskan  Kwadran II  IS |
| **Tidak penting/ *Unimportant*** | Delegasi  Kwadran III  UF | Hapus jika memungkinkan  Kwadran IV  US |

Kuadran 1: *Important, Fast* (IF) penting dan mendesak

Dalam kuadran ini, hanya boleh memasukkan program penting dan wajib segera diselesaikan. Memasukkan terlalu banyak program ke dalam Kuadran ini akan membuat tidak produktif. Mana yang perlu dikerjakan lebih dulu, presentasi untuk minggu depan atau menyiapkan data riset untuk dua minggu ke depan?

Untuk menentukan skala prioritas, belajar untuk fokus pada program yang paling mendesak dan paling penting. Biasakan untuk meninjau kembali *list* yang sudah dibuat dan mempertimbangkan ulang mana saja program yang paling mendesak dan penting di antara program mendesak lainnya. Dengan menyelesaikan hal yang paling mendesak, benar-benar harus diselesaikan terlebih dahulu, pekerjaan mendesak lainnya akan lebih ringan untuk diselesaikan.

Kuadran 2: *Important, Slow* (IS), Penting namun tidak mendesak

Masukkan program yang penting dan dapat dilaksanakan secara bertahap di dalam kuadran ini. Walaupun tidak mendesak, namun tetap harus menentukan target penyelesaian agar program ini bisa berjalan sesuai rencana. Hal yang harus diwaspadai adalah budaya menunda-nunda waktu. Proses mencicil dalam program yang tidak mendesak sangat penting agar tidak keteteran ketika tenggang waktu sudah dekat, sehingga menerapkan istilah ‘lebih cepat lebih baik’.

Kuadran 3: Unimportant, Fast (UF), Mendesak namun tidak penting

Kuadran ini berisi hal-hal yang tidak penting namun tetap harus dikerjakan. Contohnya adalah follow up jadwal rapat pimpinan lewat telepon atau email, kumpul dan diskusi dengan teman kuliah atau rekan kerja, dll. Tanya juga ke penanggungjawab program, apakah pekerjaan ini bisa didelegasikan dengan teman atau rekan kerja? Kalau tidak bisa didelegasikan, maka melakukan hal-hal yang masuk di kategori pekerjaan Kuadran 3, hanya jika memiliki waktu luang setelah menyelesaikan pekerjaan yang penting dan utama, serta waktunya disesuaikan dengan kapasitas waktu yang ada.

Kuadran 4: *Unimportant, Slow* (US) Tidak penting dan tidak mendesak

Kebanyakan sesorang sering sekali terjebak berlama-lama ada di dalam kegiatan Kuadran 4. Misalnya, main media sosial di tengah waktu kuliah atau kerja, kumpul berlama-lama dengan teman hanya untuk bergosip, sibuk depan smartphone tanpa tujuan yang jelas. Kalau terjebak dalam kegiatan ini, segera hentikan dan buat skala prioritas.

Di sinilah perannya matriks keputusan Eisenhower dalam mengatur tugas terkait proyek dan memisahkannya berdasarkan prioritas. Task Matrix 'membantu tim untuk menentukan tugas menggunakan 'Matriks Eisenhower' dan membagikannya dengan mudah. Solusi yang diusulkan ini membantu tim manajemen proyek dan sesama anggota tim untuk mengatur tugas secara efektif (Jyothi & Parkavi, 2016).

# METODE PENELITIAN

## Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang dilakukan pada bulan April 2022- April 2023

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme ( memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistic/utuh, kompleks, dinamis penuh makna dan bersifat interaktif), digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, triangulasi (sumber atau teknik) dalam pengumpulan data, analisis data bersifat induktif (berdasarkan fakta di lapangan), dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna (Sugiyono, 2014).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. studi kasus adalah meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu/unik baik perorangan/kelompok yang dilakukan secara mendalam dengan mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi (Mulyadi et al., 2020). Studi kasus yang dirumuskan Robert K. Yin, merupakan sebuah metode yang mengacu pada penelitian yang mempunyai unsur *how* dan *why*, pada pertanyaan utama penelitiannya meneliti masalah-masalah kontemporer (masa kini) dalam kehidupan nyata. Karakteristik *case studi* adalah: (1) fokus pada satu/beberapa kasus, dipelajari dalam konteks kehidupan nyata; (2) menjelaskan hubungan sebab akibat; (3) pengembangan teori dalam fase desain penelitian; tergantung pada berbagai sumber bukti; dan (5) menggeneralisasikan teori (Nur’aini, 2020).

1. **Fokus Penelitian**

Fokus dari penelitian ini adalah tentang peningkatan kualitas mubaligat ‘Aisyiyah. Peneliti memfokuskan permasalahan pada peningkatan kualitas mubaligat yang tergabung dalam Corp Mubaligat ‘Aisyiyah (CMA) di kabupaten Malang. Pengambilan *sample* sebagai lokasi penelitian Kabupaten Malang, karena domisili antar mubaligat jauh, agar efektif dalam pembinaan, komunikasi dan koordinasi perlu ditingkatkan kualitasnya dalam literasi media dan informasi melalui pelatihan Mubaligat pada kurun waktu Ramadhan 1443H/April 2022 — Ramadhan 1444 H /April 2023 pasca pandemic Covid-19.

1. **Lokasi Penelitian**

## Lokasi penelitian di wilayah Kabupaten Malang, dimana ‘Aisyiyah memiliki wadah yang dinamakan CMA. CMA merupakan kumpulan para mubaligat se Kabupaten Malang,yang anggotanya tersebar di 25 Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah (PCA). CMA merupakan amal usaha dari Majelis Tabligh dan Ketarjihan.

## Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang bisa memberikan informasi, yang akurat bagi peneliti guna melengkapi data pada penelitian yang dilakukan, dimana informan penelitian tersebut bisa berupa orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaanya diteliti (Sukandarumidi, 2016). Informan penelitian merupakan subyek dalam pengambilan sumber data, ditentukan melalui *purposive sampling*, yakni pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, artinya bahwa informan tersebut adalah orang orang yang layak menjadi nara sumber yang akurat yang bisa melengkapi informasi yang dibutuhkan peneliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber infroman, yaitu :

* + - 1. Ketua majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kabupaten Malang periode 2015 – 2022.

Adapun Ketua majelis Tabligh dan Ketarjihan PDA Kabupaten Malang menjadi informan dalam penelitian ini dikarenakan informan tersebut adalah penanggungjawab dan penentu kebijakan dalam pelaksanaan program peningkatan kualitas mubaligat di kabupaten Malang.

* + - 1. Ketua dan sekretaris CMA Kabupaten Malang

Adapun Ketua dan sekretaris CMA menjadi informan dalam penelitian ini dikarenakan informan tersebut adalah pelaksana dalam program peningkatan kualitas mubaligat, menguasai peran dan kondisi mubaligat dalam program tersebut.

* + - 1. Anggota CMA.

Adapun anggota CMA menjadi informan dalam penelitian ini, dikarenakan informan tersebut terlibat sebagai peserta dalam peningkatan kualitas mubaligat dan merupakan obyek sekaligus subyek dalam program tersebut. Artinya kadang sebagai peserta pelatihan/obyek, kadang terlibat dalam kepanitiann pelatihan /subyek.

## Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang menjadi pokok dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data mempengaruhi tahap-tahap dalam penelitian sampai tahapan kesimpulan. Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya seperti observasi, wawancara secara detail dan mendalam , serta dokumentasi.

* + - 1. Peneliti akan melakukan observasi untuk pengumpulan data. Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan mempunyai sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi (Zakky, 2020). Peneliti mengamati langsung empat anggota dari CMA sebagai aktivis mubaligat dalam melaksanakan perannnya dalam usaha meningkatkan ketrampilan dirinya.. Dari hasil pengamatan, peneliti selama kurun waktu tertentu akan mengumpulkan data data ke dalam bentuk catatan.
      2. Selain melalui observasi, peneliti akan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara. Wawancara menurut Esterberg seperti dikutip Sugiyono (2014), adalah pertemuan narasumber dengan pewawancara untuk mendapatkan dan bertukar informasi, ide, dan pendapat melalui tanya jawab. Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam secara tatap muka untuk menggali informasi yang mendalam dari narasumber. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open ended*). Hal ini direncanakan untuk memunculkan opini dan juga pandangan dari narasumber.

Peneliti ingin memperoleh informasi secara detail dari informan tentang pendapat pribadi, motivasi, hingga pengalaman Maka peneliti akan melakukan wawancara tentang hal tersebut dengan :

Ketua Majelis Tabligh dan Ketarjihan (MTK) PDA Kabupaten Malang periode 2015 – 2022. Beberapa informasi yang akan digali dari informan ini, sebagai berikut: 1) Informasi tentang profil mubaligat yang berkualitas, 2) Informasi tentang kebijakan dalam meningkatkan kualitas mubaligat.

Ketua dan sekretaris CMA Kabupaten Malang , Informasi yang akan digali dari informan ini adalah 1) Informasi pelaksanaaan program peningkatan kualitas mubaligat, 2) Informasi tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program peningkatan kualitas tersebut.

Anggota CMA, Informasi yang akan digali dari anggota ini adalah 1) Informasi tentang motivasi mengikuti program peningkatan kualitas mubaligat, 2) Informasi tentang manfaat yang didapat setelah mengikuti program peningkatan kualitas mubaligat.

* + - 1. Penelitian yang menggunakan observasi dan wawancara sering dilengkapi dengan dokumentasi. Dokumentasi adalah setiap penglihatan /bukti fisik dapat berupa tulisan , foto, video klip,dan lain-lain, yang telah dilakukan dan dapat dikumpulkan, dipakai kembali (*thyredot*) sebagai data (Sianturi, 2020). Tujuannya untuk mendukung analisis suatu data. Sebagai teknik pengumpulan data, dokumentasi dapat berguna untuk menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumen bisa seperti tulisan, foto, gambar, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, yang termasuk dokumen adalah : 1) Rekaman: peneliti menggunakan alat bantu recorder untuk membantu merekam selama melakukan wawancara dengan narasumber/informan. Rekaman adalah bukti dalam bentuk audio yang digunakan sebagai data pendukung dan penguat data. 2) Foto-foto penelitian: peneliti akan mengambil foto yang bersangkutan dengan aktivitasnya dalam peningkatan kualitas mubaligat, 3) Dokumen laporan kegiatan, buku panduan, materi pelatihan, daftar hadir kegiatan, evaluasi kegiatan, dll.

**F. Teknik Analisis Data Penelitian**

Analisis data merupakan serangkaian dari pengujian, pengkategorian, pentabulasian, maupun pengkombinasian bukti-bukti yang menunjukkan proporsi awal suatu penelitian (Yin, 2021) Analisa data merupakan suatu kemampuan untuk mengkaitkan serta menghubungkan data dengan konsep dan prinsip yang relevan. (Mardiani, 2019).  Penelitian ini menggunakan model Robert K. Yin (2009) dimana mempunyai tiga analisis data yaitu penjodohan pola, pembuatan eksplanasi, serta analisis deret waktu.

Penjodohan Pola

Penggunaan penjodohan pola dalam studi kasus adalah strategi yang sangat sering digunakan. Penjodohan pola didasarkan dari empiri dengan pola yang sudah diprediksikan. Jika terdapat persamaan di kedua pola, maka hasil yang didapat menguatkan validitas studi kasus. Jika studi kasus tersebut deskriptif, maka penjodohan pola akan signifikan dengan pola-pola yang sudah diperkirakan sebelum datanya dikumpulkan.

2.. Pembuatan Eksplanasi

Tujuan pembuatan eksplanasi adalah untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu **penjelasan** mengenai kasus yang bersangkutan. Data-data diuji, memperbaiki proposi-proposi teoretisnya, serta diteliti sekali lagi dari perspektif baru dalam bentuk perulangan untuk mendapatkan hasil yang lebih spesifik.

1. Analisis deret waktu

Analisis deret waktu yang dimungkinkan hanya ada satu variable tunggal dependen atau independen. Dalam hal ini, bila dalam jumlah besar butir data relevan dan tersedia, uji-uji statistik bahkan bisa digunakan untuk menganalisis data yang bersangkutan (Yin, 2021).

Peneliti melakukan analisis data pada pelaksanaan program peningkatan kualitas serta kebijakan Ketua MTK dalam program tersebut. Peneliti melakukan ekplanasi data pada analisis deret waktu yang kemudian dibandingkan dengan *data collection*.

Penelitian ini membandingkan informasi-informasi yang diperoleh dari beberapa sumber, sehingga muncul data yang valid. Maka dari itu, peneliti akan membandingkan data hasil pengamatan/observasi dengan data hasil wawancara yang kemudian dilakukan penjodohan pola untuk mendapatkan eksplanasi pada data. Peneliti melakukan dua eksplanasi pada penjodohan pola dan analisis deret waktu yang kemudian dibandingkan dengan *data collection*. Melalui analisis data diatas, maka peneliti menggunakan pola berfikir induktif, yaitu berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa khusus yang selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu, atau menjadi hipotesis. . Berdasrkan hipotesis, dicari lagi data lagi secara berualang ulang, sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Apabila hipotesis diterima maka akan berkembangan menjadi teori (Sugiyono, 2019). Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya bersifat abstrak, sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Dengan data tersebut dapat menggambarkan keadaan dimasa mendatang, sehingga bisa bersiap diri menghadapi hambatan atau tantangan ke depannya.

1. DAFTAR PUSTAKA

Alhidayatillah, N. (2017). Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah). *An-Nida’*, *41*(2).

Ali, I. (2020). Peran dan Kontribusi Big Data Dalam Pendidikan dan Pelatihan Kepustakawanan. *Madika*.

Aziz, M. T. (2017). Korps Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah Dan ’Aisyiyah Di Kecamatan Kadudampit Sukabumi. *Surya : Jurnal Seri Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 107–112. https://doi.org/10.37150/jsu.v2i1.57

Azizi, M. H., & Rizkianto, A. (2018). Penanggulangan Dan Pencegahan Tuberkulosis Sebagai Penerapan Dakwah Bilhal ‘Aisyiyah Surabaya. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, *8*(1). https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i1.121

Darawati, M. A., & Theresia, I. (2019). IMPLEMENTASI PELATIHAN LUDRUK ANAK DALAM UPAYA MENUMBUHKAN MOTIVASI PELESTARIAN KESENIAN DAERAH DI SANGGAR MEDANG TARUNO BUDOYO SURABAYA. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, *Vol. 3*.

Fathoni, A. (2019). *Juru Dakwah Yang Cerdas dan mencerdaskan* (ke 1 (ed.); pertama). PRENADA MEDIA GRUP.

Fuad, A. fatimahNur. (2020). Pendidikan Islam Dan Dakwah Perempuan Di Perkotaaan: Aisyiyah Jakarta Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1). https://doi.org/10.22236/jpi.v11i1.5029

Haedar Nashir. (2020). *Kuliah Kemuhammadiyahan 2* (cet. IV). Suara Muhammadiyah.

Hasibuan, D. H. M. S. P. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (17th ed.). PT Bumi Aksara.

Irhamdi, M. (2019). Keberagaman Mad’u Sebagai Objek Kajian Manajemen Dakwah: Analisa Dalam Menentukan Metode, Strategi, Dan Efek Dakwah. *Jurnal MD*, *5*(1). https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-04

Jyothi, N. S., & Parkavi, A. (2016). A study on task management system. *International Conference on Research Advances in Integrated Navigation Systems, RAINS 2016*. https://doi.org/10.1109/RAINS.2016.7764421

Kasparinsky, F. O. (2020). Tactical Sorting of Managerial Tasks During Their Administration by Means of Priority, Specifications and Affiliations Labels. *Russian Digital Libraries Journal*, *23*(4). https://doi.org/10.26907/1562-5419-2020-23-4-733-745

Khomsatun. (2018). *Menjadi Warga Negara yang Baik, Berkualitas, dan Berkemajuan* (II (ed.); Revisi II). Intelegensia Media.

Ladeska, V., Dewanti, E., & Rini, P. (2021). Pelatihan Mubalighat Bagi Kader ‘Aisyiyah dan Guru di ‘Aisyiyah Cabang Sukmajaya Depok. *Solma*, *10*, 154–157.

Mardiani, R. (2019). Analisis Data Dalam Pengkajian Proses Keperawatan. *Journal Article*, *1*(4).

Muhiddin, A. (2002). *Dakwah dalam Perpektif Al-Qur’an (Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan)* (Abd. Djaliel. Maman (ed.); 1st ed.). CV Pustaka Setia.

Mulyadi, S., Basuki, H., & Prabowo, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method (Perspektif yang terbaru untuk ilmu sosial, kemanusiaan dan budaya)* (ke 2). PT Raja Grafindo Persada.

Najmudin, M. A. R., Syamsuddin, S., & Setiawan, A. I. (2019). Manajemen Strategi Corp Dakwah Santri Al-Jawami dalam Pengkaderan Dai Berkualitas. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, *4*(3). https://doi.org/10.15575/tadbir.v4i3.1701

Nur’aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik SIpil Dan Arsitektur*, *16*(1), 92–104. https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319

Pinem, R. K. B., Mavianti, M., & Harfiani, R. (2019). Upaya Peningkatan Kualitas Mubalighat Melalui Pelatihan Public Speaking & Styles Dakwah Pada Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan PUSKIIBI*, *1*(1). https://doi.org/10.30596/snk.v1i1.3605

PPA. (2022). *Program Nasional ’Aisyiyah Periode 2022-2027* (1st ed.). PPA.

Rosmalina, A. (2022). Dakwah Literasi Digital Terhadap Perilaku Generasi Milenial Dalam Bermedia Sosial. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *13*(1). https://doi.org/10.24235/orasi.v13i1.10443

Safitri, E. A., & Waty, E. R. K. (2021). PELAKSANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN JUMPUTAN DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN VOKASIONAL PAKET C PADA WARGA BELAJAR DI PKBM ATHREE KOTA PALEMBANG. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, *8*(2). https://doi.org/10.36706/jppm.v8i2.14525

Sholeh, R. (2010). *Manajemen Dakwah Islam* (Mu’arif (ed.); 1st ed.). Suara Muhammadiyah.

Sianturi, W. A. (2020). Model dokumentasi dalam keperawatan. *Osf Pre Prints*.

Siregar, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Dalam Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia (Sdm). *Jurnal Dinamika Pendidikan*, *11*(2). https://doi.org/10.33541/jdp.v11i2.812

Sufanti, M., Pratiwi, D. R., Fadhilah, A. N., & Beauty, M. (2021). Pendampingan Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Kartasura Dalam Peningkatan Berpidato Bagi Kader Aisyiyah Berbasis Ranting. *MONSU’ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1). https://doi.org/10.32529/tano.v4i1.793

Sufiyana, Y. (2021). PENDIDIKAN KETELADANAN DALAM ISLAM (Analisis QS. Al-Ahzab:21). *Journal Islamic Pedagogia*, *1*(1).

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (ke 20). ALFABETA.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sukandarumidi. (2016). *Pengertian Informan*. Penelitian Ilmiah.Com.

Susanto, D. (2013). Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan ‘Aisyiyah Jawa Tengah. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, *8*(2). https://doi.org/10.21580/sa.v8i2.660

Syafig A. Mughni. (2017). *Manifestasi Islam : Mengurai Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* (Nadjib Hamid (ed.); 1st ed.). Hikmah Press.

Tim MTabligh PPA. (2019). *Majelis Tabligh Pimpinan Pusat ’Aisyiyah dari Masa ke Masa*. PPA MT.

Tim PPA. (2022). *Program Nasional ’Aisyiyah Periode 2022-2027* (1st ed.). Pimpinan Pusat ’Aisyiyah.

Wastiyah, L. J. (2020). Peran Manajemen Dakwah di Era Globalisasi (Sebuah Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan). *Idarotuna*, *3*(1). https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i1.10904

Yin, R. K. (2021). *Studi Kasus : Desain dan Metode* (M. D. Mudzakir (ed.); 17th ed.). Rajawali Pers.

Zakky. (2020). Pengertian Observasi Menurut Para Ahli dan Secara Umum. *Www.Zonareferensi.Com*.

Anna Wahyu Widyarti